

ALI IBN ABI THALIB: PEMBERONTAKAN THALHAH, ZUBAIR, DAN AISYAH (PERANG JAMAL)

Reni Karlina¹, Afrizal², Syawaluddin³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

22390125305@students.uin-suska.ac.id¹, afrizal.m@uin-suska.ac.id²,
regarsawaluddin@gmail.com³

Abstrak

Perang Jamal membawa dampak politik yang signifikan terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Meskipun Ali keluar sebagai pemenang dalam pertempuran ini, legitimasinya sebagai khalifah tetap dipertanyakan oleh banyak pihak, terutama oleh mereka yang sebelumnya mendukung pemberontakan. Perang Jamal adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menandai awal dari perpecahan besar di kalangan umat Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pemberontakan yang dipimpin oleh Thalbah, Zubair, dan Aisyah terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib disebabkan oleh sejumlah faktor politik, sosial, dan ekonomi, termasuk ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Ali terkait dengan pembunuhan Utsman bin Affan. Latar belakang Perang Jamal mencerminkan kompleksitas hubungan sosial-politik dalam sejarah Islam, di mana kepentingan politik sering kali berkelindan dengan keyakinan agama. Meskipun peristiwa ini telah berlalu berabad-abad, pelajaran dari Perang Jamal tetap relevan dalam memahami pentingnya persatuan, kepemimpinan yang adil, serta dampak dari konflik internal dalam suatu komunitas. **Kata Kunci:** Ali Ibn Abi Thalib, Pemberontakan, Perang Jamal.

Abstract

*The Battle of Jamal had a significant political impact on the leadership of Ali ibn Abi Thalib. Although Ali emerged victorious in this battle, his legitimacy as caliph was still questioned by many, especially those who had previously supported the rebellion. The Battle of Jamal was a significant event in Islamic history that marked the beginning of a major division among Muslims after the death of the Prophet Muhammad. The rebellion led by Talha, Zubair, and Aisha against Caliph Ali ibn Abi Thalib was caused by a number of political, social, and economic factors, including dissatisfaction with Ali's leadership related to the assassination of Uthman ibn Affan. The background of the Battle of Jamal reflects the complexity of socio-political relations in Islamic history, where political interests often intertwined with religious beliefs. Although this event has passed centuries, the lessons of the Battle of Jamal remain relevant in understanding the importance of unity, just leadership, and the impact of internal conflict within a community. **Keywords:** Ali Ibn Abi Thalib, Rebellion, Battle of Jamal.*

PENDAHULUAN

Ali ibn Abi Thalib merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam yang dikenal karena kebijaksanaan, keberanian, dan kedekatannya dengan Rasulullah SAW. Sebagai khalifah keempat dalam Khulafaur Rasyidin, kepemimpinan Ali diwarnai dengan berbagai tantangan, termasuk perpecahan internal yang berujung pada peperangan¹. Salah satu konflik besar yang terjadi selama masa pemerintahannya adalah Pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah yang berujung pada Perang Jamal. Perang ini tidak hanya menjadi titik balik dalam sejarah Islam tetapi juga mencerminkan dinamika politik yang terjadi setelah wafatnya Utsman bin Affan.

Konteks awal dari konflik ini bermula setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan pada tahun 656 M. Wafatnya Utsman memicu ketidakstabilan politik dan menimbulkan perbedaan pendapat mengenai kepemimpinan Islam. Ali, yang kemudian diangkat sebagai khalifah, menghadapi tekanan besar dari berbagai pihak, termasuk mereka yang menuntut balas atas kematian Utsman. Kelompok yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah menilai bahwa Ali kurang tegas dalam menindak para pelaku pembunuhan Utsman, sehingga mereka menuntut keadilan segera ditegakkan sebelum kepemimpinan Ali dapat diterima sepenuhnya.

Thalhah dan Zubair merupakan sahabat Nabi yang dihormati dan memiliki pengaruh besar di kalangan Muslim². Keduanya awalnya berbaiat kepada Ali, tetapi kemudian menarik dukungan mereka dan bergabung dengan Aisyah dalam upaya menuntut balas atas kematian Utsman. Sementara itu, Aisyah, istri Rasulullah, juga memiliki peran sentral dalam pergerakan ini. Ia merasa bahwa pembunuhan Utsman merupakan tindakan yang tidak bisa dibiarkan tanpa adanya hukuman bagi para pelaku, dan dengan pengaruhnya yang besar, ia berhasil menggalang dukungan untuk menentang pemerintahan Ali.

Situasi semakin memanas ketika pasukan Thalhah, Zubair, dan Aisyah berkumpul di Basrah, Irak, dengan tujuan mengumpulkan kekuatan dan mendesak Ali untuk segera mengambil tindakan hukum terhadap pembunuh Utsman. Ali, yang saat itu berada di Madinah, melihat pergerakan ini sebagai ancaman terhadap persatuan umat Islam dan memutuskan untuk bertindak. Ia membawa pasukannya menuju Basrah dengan tujuan untuk mencegah perpecahan lebih lanjut dan menyelesaikan konflik melalui perundingan.

¹ Ma'ruf Imam. "Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam." Skripsi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo (September 2016): 62.

² Nur Hasanah Hasibuan. Ali bin Abi Thalib: Kekhalifahan di Tengah Tiga Pemberontakan Besar. Jurnal Sains Student Research Vol.2, No.6 Desember 2024

Meskipun upaya diplomasi sempat dilakukan, ketegangan antara kedua kubu tidak dapat dihindari. Masing-masing pihak merasa bahwa mereka memperjuangkan kebenaran, dan kondisi politik yang tidak stabil semakin memperumit upaya rekonsiliasi. Perang pun akhirnya meletus di dekat kota Basrah, dalam peristiwa yang dikenal sebagai Perang Jamal. Nama "Jamal" (unta) diambil dari peran Aisyah dalam pertempuran ini, di mana ia berada di atas unta dan menjadi pusat perhatian pasukannya dalam pertempuran.

Perang Jamal berakhir dengan kemenangan di pihak Ali, tetapi kemenangan ini bukan tanpa konsekuensi. Thalhah dan Zubair gugur dalam pertempuran, sementara Aisyah ditangkap dan kemudian dipulangkan ke Madinah dengan penghormatan. Peristiwa ini meninggalkan luka mendalam dalam sejarah Islam, karena untuk pertama kalinya umat Islam terpecah dan saling berperang satu sama lain, meskipun mereka sebelumnya adalah sahabat dan pendukung Rasulullah SAW.

Dampak dari Perang Jamal sangat luas, tidak hanya dalam aspek politik tetapi juga dalam perkembangan sosial dan keagamaan Islam. Konflik ini mempertegas perpecahan di antara umat Islam, yang pada akhirnya berkontribusi pada munculnya ketegangan yang lebih besar, termasuk Perang Siffin antara Ali dan Muawiyah³. Selain itu, peristiwa ini juga menimbulkan perdebatan panjang mengenai legitimasi kepemimpinan dalam Islam dan bagaimana seharusnya keadilan ditegakkan dalam kasus politik yang kompleks.

Dari sudut pandang historiografi Islam, Perang Jamal menjadi salah satu peristiwa penting yang banyak dikaji oleh sejarawan Muslim maupun non-Muslim. Peristiwa ini memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika politik Islam awal, peran para sahabat dalam membentuk sejarah Islam, serta dampak dari perbedaan interpretasi politik dan agama dalam masyarakat Muslim.

Latar belakang Perang Jamal mencerminkan kompleksitas hubungan sosial-politik dalam sejarah Islam, di mana kepentingan politik sering kali berkelindan dengan keyakinan agama. Meskipun peristiwa ini telah berlalu berabad-abad, pelajaran dari Perang Jamal tetap relevan dalam memahami pentingnya persatuan, kepemimpinan yang adil, serta dampak dari konflik internal dalam suatu komunitas.

Dengan memahami latar belakang Perang Jamal, kita dapat melihat bagaimana peristiwa ini tidak hanya menjadi pertempuran fisik, tetapi juga simbol dari tantangan besar yang dihadapi

³ Zul Ghafrin, Fachri Syauiqii, Analisis Perang Umat Islam dari Masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah: Dari Pertahanan Diri hingga Perang Saudara. *Hijaz:Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 3, No. 1, 2023 | 28-38.

dalam mempertahankan kesatuan umat Islam. Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa perselisihan politik dapat membawa dampak besar bagi keberlangsungan suatu komunitas, dan bahwa resolusi damai selalu menjadi jalan terbaik untuk menjaga persatuan dan stabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan desain penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan basis tinjauan literatur. Referensi utama untuk penelitian ini berasal dari buku tentang Sejarah Sosial Peradaban Islam, sementara dukungan data tambahan bersumber dari literatur relevan dengan cakupan sumber ilmiah (Buku, jurnal, prosiding, dan lain-lain) sepuluh tahun terakhir. Setelah ini, data yang dikumpulkan akan melalui analisis konten untuk diperiksa. Temuan selanjutnya ditafsirkan dan digambarkan di bagian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal

Perang Jamal, yang terjadi pada tahun 656 M, merupakan salah satu konflik internal pertama dalam sejarah Islam yang melibatkan sesama Muslim⁴. Beberapa faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya perang ini adalah sebagai berikut:

1. Ketidakpuasan terhadap Kebijakan Khalifah Utsman bin Affan

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, muncul ketidakpuasan di kalangan umat Islam terkait kebijakan-kebijakan yang dianggap nepotistik dan kurang adil. Penunjukan kerabat dekatnya dalam posisi penting menimbulkan protes dan ketegangan di berbagai wilayah kekhalifahan. Ketidakpuasan ini memuncak dengan terbunuhnya Utsman oleh sekelompok pemberontak, menciptakan ketidakstabilan politik yang signifikan.

2. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah

Setelah wafatnya Utsman, Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah. Meskipun Ali memiliki reputasi sebagai sahabat dekat Nabi Muhammad dan dikenal karena integritasnya, pengangkatannya tidak didukung oleh semua pihak. Beberapa sahabat Nabi, termasuk Thalhah, Zubair, dan Aisyah, menilai bahwa Ali tidak segera menindak para pembunuh Utsman, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan kecurigaan terhadap

⁴ Faruh Lestari, Yunani, Sarah Safirah, Riska Wahyuni, Ratna Juita, Dandi Arfani, Peradaban Islam Masa Ali Bin Abi Tahlib. Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Vol.2, No.1 Februari 2024

kepemimpinannya.

3. Tuntutan Penegakan Keadilan atas Kematian Utsman

Thalhah, Zubair, dan Aisyah menuntut agar Ali segera menindak para pelaku pembunuhan Utsman. Mereka merasa bahwa penundaan tindakan tersebut mencerminkan ketidakadilan dan ketidakmampuan Ali dalam menegakkan hukum. Ketidakpuasan ini mendorong mereka untuk menggalang kekuatan guna menuntut keadilan, yang akhirnya mengarah pada konfrontasi militer.

4. Perbedaan Kepentingan Politik dan Sosial

Selain tuntutan keadilan, terdapat perbedaan kepentingan politik dan sosial antara pihak-pihak yang terlibat. Thalhah dan Zubair, yang sebelumnya memiliki peran penting dalam pemerintahan, merasa terpinggirkan dalam struktur kekuasaan baru di bawah Ali. Aisyah, sebagai istri Nabi, memiliki pengaruh besar di kalangan umat dan merasa perlu untuk mengambil sikap dalam situasi krisis tersebut.

5. Mobilisasi dan Pergerakan Menuju Basrah

Kelompok yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah memutuskan untuk bergerak menuju Basrah dengan tujuan mengumpulkan dukungan dan sumber daya untuk menuntut keadilan atas kematian Utsman. Langkah ini dianggap oleh Ali sebagai ancaman terhadap stabilitas dan persatuan umat, sehingga ia memutuskan untuk menghadapi mereka guna mencegah perpecahan lebih lanjut.

Faktor-faktor di atas saling berinteraksi dan memicu terjadinya Perang Jamal, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan politik dan sosial umat Islam pada masa itu.

B. Peran Thalhah, Zubair, dan Aisyah dalam Pemberontakan

Thalhah, Zubair, dan Aisyah memainkan peran sentral dalam pemberontakan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang kemudian memicu terjadinya Perang Jamal. Ketiganya memiliki pengaruh besar dalam komunitas Muslim dan memiliki alasan tersendiri untuk menentang kepemimpinan Ali. Thalhah dan Zubair adalah sahabat Nabi yang sebelumnya mendukung Ali, tetapi kemudian merasa bahwa kepemimpinannya tidak berjalan sesuai harapan mereka. Sementara itu, Aisyah, sebagai istri Nabi Muhammad, memiliki otoritas moral

yang kuat dan menggunakan posisinya untuk menyerukan perlawanan terhadap Ali. Mereka mengklaim bahwa perjuangan mereka bukan semata-mata untuk melawan Ali secara pribadi, tetapi lebih kepada menuntut keadilan atas kematian Khalifah Utsman bin Affan, yang dibunuh oleh kelompok pemberontak sebelum Ali naik takhta.

Motif politik dan sosial menjadi faktor utama yang melatarbelakangi pemberontakan yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Secara politik, mereka merasa bahwa Ali tidak segera menindak para pembunuh Utsman, sehingga menimbulkan kecurigaan bahwa ia membiarkan mereka tetap berkuasa. Secara sosial, ada perubahan dalam struktur kekuasaan di mana beberapa elite Quraisy merasa posisinya terancam dengan kepemimpinan Ali, yang lebih banyak didukung oleh kelompok yang sebelumnya kurang berpengaruh, seperti kaum Anshar dan penduduk Irak. Pergeseran dukungan dari Thalhah dan Zubair terjadi karena mereka awalnya berbaiat kepada Ali, tetapi kemudian menarik dukungan mereka setelah merasa bahwa kebijakan Ali tidak sesuai dengan ekspektasi mereka, terutama dalam hal keadilan terhadap para pembunuh Utsman.

Aisyah memainkan peran penting dalam menggalang kekuatan oposisi terhadap Ali. Sebagai tokoh yang dihormati dalam masyarakat Islam, ia menggunakan statusnya sebagai istri Nabi untuk membangun opini publik bahwa pemerintahan Ali tidak mampu menegakkan keadilan. Dalam beberapa riwayat, Aisyah disebutkan berkhotbah di depan umum untuk menyerukan perlawanan, yang akhirnya berhasil menarik banyak pendukung. Bersama Thalhah dan Zubair, ia kemudian mengorganisir pasukan untuk menuntut keadilan atas kematian Utsman. Mereka bergerak menuju Basrah sebagai bagian dari upaya mobilisasi kekuatan militer. Basrah dipilih karena kota ini memiliki posisi strategis dan merupakan pusat ekonomi penting, yang diharapkan dapat menjadi basis perlawanan terhadap Ali. Kehadiran mereka di Basrah akhirnya memicu bentrokan yang berkembang menjadi Perang Jamal, salah satu konflik internal terbesar dalam sejarah awal Islam.

C. Jalannya Perang Jamal

Sebelum Perang Jamal benar-benar pecah, Ali bin Abi Thalib berusaha melakukan negosiasi dengan pihak pemberontak, yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Ali menginginkan penyelesaian konflik tanpa pertumpahan darah di antara kaum Muslim. Ia mengirim utusan untuk berdialog dan mencari jalan damai. Salah satu usaha negosiasi yang

paling terkenal adalah pertemuan antara Ali dan Zubair⁵. Dalam pertemuan ini, Ali mengingatkan Zubair tentang janji kesetiaan mereka kepada Nabi Muhammad dan bahwa peperangan ini hanya akan menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Zubair sempat tersentuh dengan nasihat ini dan dikabarkan ingin mundur dari pertempuran. Namun, dinamika di dalam pasukan pemberontak yang sudah terlanjur berkobar membuat perang tidak dapat dihindari.

Pertempuran di Basrah pun akhirnya pecah setelah kesepakatan damai gagal tercapai. Kedua belah pihak memiliki kekuatan militer yang besar. Pasukan Ali terdiri dari penduduk Kufah serta para sahabat dan pengikut setianya, sementara pasukan pemberontak mendapatkan dukungan dari penduduk Basrah dan kelompok yang menuntut keadilan atas pembunuhan Utsman. Strategi militer yang diterapkan Ali lebih fokus pada pertahanan dan meminimalkan korban di kalangan Muslim. Sementara itu, pihak pemberontak mengandalkan semangat dan pengaruh moral Aisyah untuk membakar semangat pasukan. Aisyah bahkan menaiki unta dan berada di tengah medan pertempuran, yang kemudian membuat pertempuran ini dikenal sebagai Perang Jamal (Perang Unta).

Di tengah pertempuran yang sengit, pasukan Ali berhasil mendesak pasukan pemberontak. Faktor utama kekalahan pihak Thalhah, Zubair, dan Aisyah adalah kurangnya koordinasi dan ketidakstabilan dukungan internal. Thalhah terluka parah oleh panah yang diyakini dilepaskan oleh salah satu pengikutnya sendiri dan akhirnya gugur di medan perang. Zubair, yang sebelumnya berniat mundur, akhirnya terbunuh ketika sedang dalam perjalanan meninggalkan pertempuran. Kematian dua pemimpin utama ini menyebabkan pasukan pemberontak kehilangan arah dan akhirnya mengalami kekalahan telak di tangan pasukan Ali.

Setelah pertempuran berakhir, Ali menunjukkan sikap yang penuh toleransi terhadap pihak yang kalah. Ali melarang pasukannya untuk menjarah harta benda atau memperlakukan para tawanan dengan buruk. Ia juga memastikan bahwa tidak ada pembalasan dendam yang dilakukan terhadap pengikut Thalhah dan Zubair yang masih hidup. Sikap ini menunjukkan kebijaksanaan Ali dalam menjaga persatuan umat Islam, meskipun perang telah menyebabkan korban yang besar di kedua belah pihak.

Salah satu tindakan penting yang dilakukan Ali adalah memperlakukan Aisyah dengan hormat setelah kekalahan pasukannya. Ali tidak menahan atau menghukum Aisyah, melainkan

⁵ Junaidin. (2020). Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim. Jurnal Studi Islam. Vol. 1 No. 1

mengirimnya kembali ke Madinah dengan pengawalan yang layak sebagai bentuk penghormatan terhadap statusnya sebagai istri Nabi Muhammad. Hal ini bertujuan untuk meredakan ketegangan politik dan mencegah perpecahan lebih lanjut di antara umat Islam. Aisyah kemudian menghabiskan sisa hidupnya di Madinah dan tidak lagi terlibat dalam urusan politik secara langsung.

Perang Jamal menjadi titik balik dalam sejarah pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Meskipun ia berhasil memenangkan pertempuran, peristiwa ini justru memperdalam perpecahan di kalangan umat Islam. Konflik internal ini melemahkan legitimasi kekuasaannya dan membuka jalan bagi pertempuran yang lebih besar, yaitu Perang Siffin melawan Muawiyah bin Abi Sufyan. Dengan demikian, Perang Jamal bukan hanya sekadar konfrontasi militer, tetapi juga peristiwa yang menandai awal perpecahan besar dalam sejarah Islam yang berujung pada munculnya berbagai kelompok politik dalam dunia Islam⁶.

D. Dampak Perang Jamal

Perang Jamal membawa dampak politik yang signifikan terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Meskipun Ali keluar sebagai pemenang dalam pertempuran ini, legitimasinya sebagai khalifah tetap dipertanyakan oleh banyak pihak, terutama oleh mereka yang sebelumnya mendukung pemberontakan. Kemenangan Ali tidak serta-merta memperkuat posisinya, justru semakin memperumit keadaan politik di dunia Islam saat itu. Banyak kelompok yang mulai meragukan stabilitas kepemimpinannya, terutama karena perang ini menandai pertumpahan darah besar pertama di antara kaum Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad⁷. Selain itu, Perang Jamal membuat Ali semakin kehilangan dukungan dari beberapa sahabat Nabi yang masih memiliki pengaruh besar di masyarakat.

Perpecahan di kalangan umat Islam semakin dalam setelah Perang Jamal. Konflik ini membentuk dua kubu yang saling berseberangan dalam pandangan politik dan keagamaan. Di satu sisi, ada kelompok yang setia kepada Ali dan menganggapnya sebagai khalifah yang sah. Di sisi lain, ada kelompok yang merasa bahwa kepemimpinan Ali tidak mewakili keadilan yang mereka harapkan, terutama terkait dengan pembunuhan Utsman bin Affan. Perpecahan ini menjadi cikal bakal terbentuknya faksi-faksi dalam Islam yang akhirnya berkembang menjadi

⁶ Maisyaroh. "Kepemimpinan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2023): 182.

⁷ Selviana, Syukur, S., & Rahmawati. (2024). Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin pada Masa Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Global Islamika*, 3(1), 1–11.

kelompok Syiah dan Sunni. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perselisihan politik tidak hanya bersifat sementara, tetapi memiliki dampak jangka panjang terhadap kesatuan umat Islam.⁸

Dari segi sosial, Perang Jamal meninggalkan luka mendalam di masyarakat Muslim. Banyak sahabat Nabi yang gugur dalam pertempuran ini, dan hubungan antar-kelompok semakin memburuk. Perang yang melibatkan tokoh-tokoh penting Islam ini menimbulkan kebingungan di kalangan umat, karena mereka harus memilih antara dua pihak yang sama-sama memiliki legitimasi dalam sejarah Islam. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam harmoni mulai terbagi berdasarkan loyalitas mereka terhadap Ali atau pihak oposisi. Akibatnya, ketidakpercayaan di antara sesama Muslim semakin meningkat, yang pada akhirnya memperburuk kondisi sosial di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh pemerintahan Ali.

Dari segi ekonomi, Perang Jamal juga membawa dampak yang merugikan. Basrah, sebagai salah satu pusat perdagangan utama di dunia Islam saat itu, menjadi medan perang yang menyebabkan kerusakan infrastruktur dan gangguan terhadap aktivitas ekonomi. Banyak pedagang dan penduduk setempat yang kehilangan mata pencaharian mereka akibat perang. Selain itu, biaya perang yang besar juga menguras sumber daya negara, yang seharusnya dapat digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ekonomi yang tidak stabil ini semakin memperlemah pemerintahan Ali dalam menghadapi tantangan-tantangan berikutnya.

Salah satu dampak terbesar dari Perang Jamal adalah munculnya konflik lanjutan yang lebih besar, yaitu Perang Siffin. Setelah Perang Jamal, Ali harus menghadapi tantangan baru dari Muawiyah bin Abi Sufyan, gubernur Syam yang menolak mengakui kepemimpinannya. Muawiyah menggunakan pembunuhan Utsman sebagai alasan utama untuk menentang Ali, sebagaimana yang dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Namun, berbeda dengan Perang Jamal yang lebih bersifat spontan, Perang Siffin merupakan konflik yang lebih terorganisir dan melibatkan strategi militer yang lebih kompleks.

Perang Jamal juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana perselisihan politik dalam Islam dapat berkembang menjadi konflik bersenjata yang berlarut-larut. Meskipun Ali berusaha untuk menyelesaikan perselisihan secara damai, ketidakstabilan politik dan ambisi para tokoh yang terlibat dalam perang menyebabkan perpecahan semakin sulit untuk diperbaiki. Kejadian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dalam Islam tidak hanya

⁸ Surayah Rasyid. Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015

sebatas pada aspek spiritual, tetapi juga terkait dengan kekuasaan dan kepentingan politik.

Pada akhirnya, Perang Jamal tidak hanya menjadi peristiwa yang menentukan bagi kepemimpinan Ali, tetapi juga menjadi titik awal bagi serangkaian konflik yang mengguncang dunia Islam selama bertahun-tahun berikutnya. Dampak dari perang ini masih terasa dalam perkembangan sejarah Islam, terutama dalam munculnya berbagai aliran pemikiran dan faksi politik yang berbeda dalam dunia Muslim. Dengan demikian, Perang Jamal bukan hanya sekadar pertempuran antara dua kubu, tetapi juga peristiwa yang mengubah arah perkembangan politik dan sosial Islam secara keseluruhan.⁹

KESIMPULAN

Perang Jamal adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menandai awal dari perpecahan besar di kalangan umat Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pemberontakan yang dipimpin oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib disebabkan oleh sejumlah faktor politik, sosial, dan ekonomi, termasuk ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Ali terkait dengan pembunuhan Utsman bin Affan. Meskipun Ali berhasil memenangkan pertempuran, dampaknya sangat besar, baik dalam aspek politik, sosial, maupun ekonomi. Kemenangan Ali tidak memperkuat posisinya sebagai khalifah, malah memperburuk perpecahan di kalangan umat Islam, yang akhirnya berujung pada terbentuknya faksi-faksi seperti Syiah dan Sunni. Perang ini juga mempengaruhi perang berikutnya, yaitu Perang Siffin, yang lebih besar dan lebih berdarah. Selain itu, dampak sosial dan ekonomi perang ini menciptakan ketidakstabilan yang menghambat perkembangan masyarakat Islam pada waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma'ruf Imam. "Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam." Skripsi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo (September 2016): 62.
- Maisyaroh. "Kepemimpinan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2023): 182.
- Selviana, Syukur, S., & Rahmawati. (2024). Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin pada Masa Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Global Islamika*, 3(1), 1–11.

⁹ Ibid, 1-11

- Junaidin. (2020). Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim. Jurnal Studi Islam. Vol. 1 No. 1
- Surayah Rasyid. Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015
- Zul Ghafrin, Fachri Syauqii, Analisis Perang Umat Islam dari Masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah: Dari Pertahanan Diri hingga Perang Saudara. Hijaz:Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 3, No. 1, 2023 | 28-38.
- Faruh Lestari, Yunani, Sarah Safirah, Riska Wahyuni, Ratna Juita, Dandi Arfani, Peradapan Islam Masa Ali Bin Abi Tahlib. Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Vol.2, No.1 Februari 2024
- Nur Hasanah Hasibuan. Ali bin Abi Thalib: Kekhalifahan di Tengah Tiga Pemberontakan Besar. Jurnal Sains Student Research Vol.2, No.6 Desember 2024.